

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN STATUS IDENTITAS DIRI REMAJA

Afrilyanti¹, Herlina², Siti Rahmalia HD³

Program Studi Ilmu Keperawatan

Universitas Riau

Email: Afrilyanti20@yahoo.com

Abstract

Pattern of guidance parents is the way parents providing guidance or instruction to adolescent in accordance with the norms and values in society. Pattern of guidance parents is one of the determining factors of identity in adolescent. The aim of this research was identify the correlation between pattern of guidance parents with adolescent identity in SMAN 6 Pekanbaru. The design research was correlation descriptive with cross sectional approach. The total sample in the research was 87 adolescences using stratified random sampling technique. The instrument used was a questionnaire pattern of guidance parents 18 statements and adolescent identity questionnaire 20 statements which has been tested for validity and reliability. The data was analyzed by univariat with frequency distribute and bivariat analysis with Chi Square. The result showed there were 28,7% adolescences with democratic parenting and 74.7% adolescences were in active identity status. This research found an correlation between pattern of guidance parents with adolescent (p value $0,000 < 0,05$). The result of this research recommend to the school and parents can collaborateto monitor the growth and development in adolescent in achieving a active identity.

Keywords: Adolescent, Identity, Pattern of guidance parents

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan investasi yang paling berharga dan menjadi hak setiap orang seperti yang tertulis dalam UU Kesehatan RI No 36 tahun 2009 pasal empat “setiap orang berhak atas kesehatan”. Kesehatan yang dimaksud adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (UU Kesehatan RI No 36 Th 2009 Pasal 1). Kesehatan yang holistik juga merupakan hak kelompok usia remaja yang didapatkan dari orang sekitarnya baik keluarga, masyarakat maupun pemerintah. Kesehatan remaja perlu mendapat perhatian yang menyeluruh dan berorientasi pada masa depan, karena remaja sangat menentukan masa depan bangsa (Bahari, 2010).

Kelompok remaja di dunia memiliki proporsi sekitar 1,2 milyar atau sekitar seperlima dari penduduk dunia (WHO, 2008). Jumlah remaja di Indonesia pada tahun 2013 pada usia 10 sampai 24 tahun terdapat sekitar 290 juta jiwa dari jumlah penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik Nasional, 2013). Provinsi Riau berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (2013), jumlah remajanya telah mencapai 168 juta jiwa.

Gambaran jumlah populasi remaja yang meningkat setiap tahunnya akan berdampak positif maupun negative. Fenomena yang terjadi pada perilaku remaja saat ini adalah perilaku yang berisiko tinggi terhadap tugas perkembangan remaja seperti keluyuran, membolos sekolah, berkelahi dengan teman sebaya, menonton video porno, kebut-kebutan, minum-minuman keras, berhubungan seks di luar nikah, aborsi, memperkosa, berjudi, menyalahgunakan narkoba dan lain sebagainya.

Kondisi remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan bahwa banyak yang menikah diusia remaja, seks pranikah dan kehamilan tidak diinginkan, aborsi yang dilakukan remaja sebanyak 700-800 ribu dari 2,4 juta penduduk Indonesia, kasus HIV/AIDS sebanyak 52.000 diperkirakan terinfeksi penyakit. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2011, kasus penyalahgunaan narkoba sekitar 3,6 juta orang pada usia remaja dan diperkirakan akan meningkat setiap tahunnya. Provinsi Riau mencatat sekitar 7.526 anak usia remaja mendekam didalam penjara akibat kenakalannya mulai dari narkoba, pencurian, perkosaan dan lain-lain (Lensa Indonesia, 2013). Hal ini akan berdampak pada tahap perkembangan baik secara fisik maupun psikologis yang terjadi pada masa remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa yang dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah perkembangan. Masa remaja terjadi perubahan yang kompleks seperti perubahan biologis, psikoseksual, kognitif, moral, spiritual, bakat, bahasa dan psikososial (Ali & Asrori, 2010). Tugas perkembangan anak pada masa remaja adalah menyesuaikan diri dengan perubahan dirinya baik fisik maupun psikologis, memantapkan kemandirian dan perilaku, menerima tata tertib perilaku, memahami tata nilai dan memantapkan identitas (Ali, 2007).

Identitas diri adalah perasaan-perasaan yang berasal dari apa yang individu pikirkan mengenai dirinya dan apa yang individu pikirkan orang lain pikirkan mengenai diri individu tersebut. Individu yang sedang membentuk identitas diri adalah individu yang ingin menentukan siapakah dan apakah dirinya pada saat ini serta siapakah atau apakah yang individu inginkan dimasa yang akan datang (Gardner, 2009). *Indonesian Psychology Journal* (2004) mengatakan bahwa pembentukan identitas pada masa remaja merupakan masalah yang penting.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa status identitas diri terdiri dari identitas bingung (*identity diffusion*), identitas tertutup (*identity foreclosure*), identitas tertunda (*identity moratorium*), dan identitas tercapai (*identity achievement*). Remaja yang memiliki identitas positif atau negatif dalam eksperimenya serta tanggung jawab dan nilai-nilai tergantung terhadap keberhasilannya dalam mencapai hal tersebut (Martono, 2006).

Keberhasilan merestruksikan identitas diri sebagai sosok individu remaja akan sangat membantu untuk mengambil peran yang tepat dalam kehidupannya. Terbentuknya identitas diri pada masa remaja, akan dapat mengarahkan tingkah laku dan sikap terhadap lingkungan, berpengaruh pada unjuk kerja dan dalam melihat serta menentukan pilihan terhadap alternatif yang muncul (Martono, 2006). Orangtua pada masa ini berkewajiban untuk memberikan bimbingan atau perlakuan terhadap anak dalam mengenalkan kehidupan sosial atau

norma-norma kehidupan bermasyarakat yang berlaku dilingkungannya (Yusuf, 2007).

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap remaja, termasuk lingkungan sosial (pengaruh negatif), sebab sifat atau karakteristik seorang remaja adalah ragu-ragu, yaitu belum mampu mengambil keputusan secara tepat (Gunarsa, 2008). Remaja bertingkah laku berdasarkan apa yang di pelajari di lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat bagi remaja, maka remaja dalam mengambil keputusan (apa yang boleh dan apa yang tidak, mana yang baik dan mana yang salah) sangat bergantung pada pengamatan mereka tentang apa yang terjadi dalam keluarga. Pembentukan tingkah laku remaja di masa yang akan datang sangat di pengaruhi oleh pandangan, sikap dan tingkah laku orangtua (Kurnia, 2007).

Sarwono (2008) menjelaskan bahwa situasi orangtua yang menunjang antara lain merefleksikan melalui peran dan tanggung jawab orangtua melaksanakan tugas-tugas perkembangan khususnya pada keluarga dengan anak remaja. Tugas-tugas orangtua yang dimaksud adalah memberikan kebebasan remaja untuk mengemukakan pendapat, menjalin komunikasi yang efektif, serta mendorong remaja untuk menemukan identitas diri sebagaimana remaja normal (Wawomeo, 2009). Remaja di kehidupannya banyak faktor yang turut membentuk kepribadian dan karakter remaja seperti lingkungan, budaya, sistem religi, ekonomi, keluarga, pendidikan dan pola asuh (Surbakti, 2009).

Pola asuh orangtua adalah sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap yang dilakukan orangtua antara lain mendidik, membimbing, serta mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma-norma yang dilakukan dimasyarakat (Suwono, 2008). Pola asuh ini juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak selain hubungannya dengan ibunya. Pola asuh dibedakan atas tiga gaya/pola asuh orangtua, yaitu otoriter, permisif dan demokratis.

Pengaruh pola asuh orangtua dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangat besar karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak

dapat berinteraksi, tempat anak belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial (Kartono, 2009). Penelitian oleh Rohner, Khaleque dan Cournoyer (2007) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya (karakter dan kecerdasan emosional). Penelitian yang menggunakan teori PAR (*parental acceptance rejection*) oleh Rohner, Khaleque dan Cournoyer (2007) tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, baik yang menerima (*acceptance*) maupun yang menolak (*rejection*) anaknya akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial kognitif, serta fungsi psikologinya.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMAN 6 Pekanbaru pada 12 anak usia remaja, dimana 7 dari mereka mengatakan bahwa orangtua mereka memaksa remaja mengikuti keinginan orangtuanya, remaja juga mengatakan tidak bisa menentukan sendiri apa yang diinginkan remaja di masa mendatang. Hasil wawancara lainnya remaja mengatakan bahwa orangtua mereka memberi kebebasan dengan peraturan-peraturan yang telah disepakati antara orangtua dan remaja. Remaja mengatakan bahwa dengan diberi kebebasan remaja lebih dapat mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya dan mengetahui apa yang dinginkannya di masa mendatang.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan identitas diri ini salah satunya adalah pola asuh yang diberikan orangtua. Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "hubungan pola asuh orangtua dengan status identitas diri remaja.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan status identitas diri remaja

MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan terkait dengan pola asuh orangtua dalam proses pembentukan identitas diri remaja. Hasil

penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu acuan pengembangan aplikasi dari teori keperawatan khususnya praktek keperawatan komunitas, anak dan jiwadan penelitian selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar penelitian lanjutan tentang hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan psikososial lainnya (harga diri, ideal diri, gambaran diri, peran diri) atau perbedaan proses pencapaian identitas diri

METODOLOGI PENELITIAN

Desain atau rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian non eksperimental atau observasional yang bersifat analitis inferensial hipotesis dengan jenis penelitiann *cross sectional* (potong lintang). Penelitian *cross sectional* merupakan penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo, 2010).

Populasi penelitian adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Setiadi, 2013). Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa/i X dan XI yang bersekolah di SMAN 6 Pekanbaru. Peneliti tidak mengikutsertakan kelas XII karena siswa/i tersebut fokus dalam kegiatan pembelajaran ujian akhir nasional (UAN). Berdasarkan data dari sekolah diketahui jumlah siswa yang tercatat sebagai siswa X dan XI berjumlah 658 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *stratified random sampling* yakni suatu cara pengambilan sampel dengan mempertimbangkan stratafikasi atau strata yang terdapat dalam populasi. Jumlah sampel pada penelitian diperoleh responden sebanyak 87 orang yang diambil secara acak dengan menggunakan rumus *Slovin* menurut Nasir, Muhith, dan Ideputri (2011) yang sesuai dengan kriteria inklusi.

Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data dengan menggunakan lembar kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari kuesioner pola asuh orangtua dengan kuesioner identitas diri. Kuesioner pola asuh orangtua merupakan kuesioner yang

dimodifikasi dari alat ukur pola asuh yang dibuat oleh Aguma (2014) yang terdiri dari 18 pernyataan. Kuesioner ini menggolongkan responden ke dalam kategori pola asuh tertentu, terlebih dahulu dicari mean/median skor setiap dimensi (dimensi kontrol dan dimensi kehangatan).

Kuesioner identitas diri adalah kuesioner yang di modifikasi dari penelitian Serafini dan Adams (2002), Bahari (2010), Febriandari (2011) yang terdiri dari 20 pernyataan. Kedua kuesioner menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari 5 pilihan jawaban yang diberikan yaitu tidak pernah (TP), kadang-kadang (KK), jarang (JR), sering (SR) dan selalu (SS). Sebelum kuesioner digunakan peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas sebanyak 40 responden di SMAN 11 Pekanbaru.

Hasil uji validitas dan reliabilitas pada kuesioner pola asuh orangtua didapatkan hasil bahwa dari 20 pernyataan terdapat 18 pernyataan yang valid. Pernyataan yang tidak valid tidak digunakan karena pernyataan yang valid sudah mewakili karakteristik pola asuh orangtua. Hasil uji validitas didapatkan r tabel 0,312 dan r hitung 0,398 sampai 0,741. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan didapatkan r hasil (alpha) 0,911 dengan r tabel 0,312, sehingga dapat disimpulkan pernyataan reliabel.

Uji validitas dan reliabilitas juga dilakukan pada kuesioner identitas diri. Hasil uji validitas dan reliabilitas didapatkan hasil bahwa dari 23 pernyataan terdapat 20 pernyataan yang valid. Pernyataan yang tidak valid juga tidak digunakan karena pernyataan yang valid sudah mewakili karakteristik dari kuesioner identitas diri. Uji validitas didapatkan r tabel 0,312 dan r hitung 0,372 sampai 0,851. Uji reliabilitas yang dilakukan didapatkan r hasil (alpha) 0,950 dengan r tabel 0,312, sehingga dapat disimpulkan pernyataan reliabel.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Analisa univariat

Tabel 1

Karakteristik Responden

| Variabel | Frekuensi | Persentase % |
|---------------------|-----------|--------------|
| Jeniskelamin | | |
| Perempuan | 59 | 67,8 |
| Laki-laki | 28 | 32,2 |
| Umur | | |
| 15 | 19 | 21,8 |
| 16 | 32 | 36,8 |
| 17 | 35 | 40,2 |
| 18 | 1 | 1,1 |
| Total | 87 | 100 |

Tabel 1 diketahui bahwa jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 59 orang (67,8%) sedangkan pada umur terbanyak adalah 17 tahun (40,2%).

Tabel 2

Distribusi remaja menurut pola asuh orangtua

| Pola asuh | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| Demokratis | 25 | 28,7 |
| Otoriter | 22 | 25,3 |
| Permisif | 20 | 23,0 |
| Campuran | 20 | 23,0 |
| Total | 87 | 100 |

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa pola asuh orangtua pada remaja terbanyak adalah dengan pola asuh demokratis yaitu 25 responden (28,7%) responden.

Tabel3

Distribusi frekuensi berdasarkan identitas diri.

| Identitas diri | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------|-----------|----------------|
| Pasif | 22 | 25,7 |
| Aktif | 65 | 74,7 |
| Total | 87 | 100 |

Tabel 3 dapat diketahui bahwa identitas diri remaja mayoritas memiliki identitas aktif yaitu sebanyak 65 (74,7%) responden.

2. Analisa bivariat.

Tabel 4

Hubungan pola asuh orangtua dengan status identitas diri remaja.

| Pola asuh orangtua | Identitas diri | | p value | |
|--------------------|----------------|-------|---------|-----|
| | Pasif | Aktif | | |
| | N | % | N% | |
| Demokratis | 0 | 0,0 | 25 | 100 |

| | | | | |
|--------------|-----------|-------------|-----------|-------------|
| Otoriter | 3 | 13,6 | 19 | 86,40,000 |
| Permisif | 10 | 50,0 | 10 | 50,0 |
| Campuran | 9 | 45,0 | 11 | 55,0 |
| Total | 22 | 25,3 | 65 | 74,7 |

Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh orangtua secara demokratis, otoriter, permisif dan campuran dengan status identitas diri remaja (ada hubungan pola asuh orangtua dengan status identitas diri remaja).

PEMBAHASAN

a. Jenis kelamin

Sarwono (2008) menyatakan bahwa peran jenis kelamin adalah bagian dari peran sosial dan tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin orang yang bersangkutan, tetapi oleh lingkungan dan faktor-faktor lainnya. Hasil penelitian ini menemukan jenis kelamin terbanyak pada responden adalah berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 59 (67, 8%) responden. Hal ini terjadi karena jumlah siswa kelas X dan XI di SMAN 6 Pekanbaru yang dijadikan populasi dalam penelitian lebih banyak memiliki siswa berjenis kelamin perempuan (364 siswa) dibandingkan dengan siswa berjenis kelamin laki-laki (294 siswa), sehingga memungkinkan mendapat responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak.

Remaja berjenis kelamin perempuan cenderung mengalami maturitas aspek biologis dan psikososial lebih awal daripada laki-laki. Hal ini terjadi karena laki-laki dan perempuan memiliki pertimbangan yang berbeda dalam berperilaku dan cara berpikir. Laki-laki cenderung untuk menggunakan pertimbangan rasional dan mudah terpengaruh terhadap perubahan lingkungan sekitarnya sedangkan perempuan lebih cenderung menggunakan pertimbangan emosioanal atau perasaan dalam berperilaku (Notoatmodjo, 2005).

Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2008) yang menyatakan bahwa remaja yang memiliki pola pikir yang baik dan berperilaku baik sebagai perempuan maupun laki-laki akan lebih mampu

berpikir logis, membuat hipotesa, berimajinasi untuk mencapai identitas pada masa mendatang.

b. Umur

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa umur remaja terbanyak adalah berusia 17 tahun (40,2%) responden. Hal ini dikarenakan peneliti menggunakan kelas X dan XI untuk dijadikan responden dalam penelitian yang rata-rata berumur 15-17 tahun. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Lembaga Pendidikan di Indonesia (2006) yang menyatakan bahwa usia pada tingkat Sekolah Menengah Atas adalah rata-rata berusia 15-18 tahun. Remaja berusia 17 tahun merupakan remaja usia pertengahan, dimana secara psikososial mampu membangun nilai dan norma serta mengembangkan kapasitas berfikir abstrak.

Akan tetapi, remaja pada tahap ini mengalami masa sukar baik untuk dirinya sendiri maupun orang dewasa yang berinteraksi dengan dirinya. Hal ini terjadi karena pada masa remaja pertengahan memiliki kemauan yang sulit dikompromikan dengan kemauan orangtua dan penuh dengan emosi yang belum stabil (Desmita, 2010). Remaja pada usia pertengahan juga merupakan titik rendah dalam hubungan orangtua dan anak. Rendahnya hubungan orangtua dan anak tersebut salah satunya dipengaruhi oleh peran orangtua di rumah (Wong, 2008).

c. Pola asuh orangtua

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orangtua terbanyak adalah pola asuh demokratis 25 (28,7%) responden. Penelitian terkait yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Permasih (2014) yang berjudul hubungan pola asuh orangtua dengan temperamen pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih banyak di dapatkan pada remaja dengan tempramen mudah 27,5% dibandingkan dengan pola asuh permisif dan otoriter didapatkan lebih

banyak pada remaja dengan tempramen sulit yaitu 11,2%. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kebutuhan anak dan tidak ragu-ragu dalam mengendalikan mereka remaja (Papalia, Olds & Feldman, 2007).

Orangtua yang demokratis mendorong remaja untuk melihat dunia dari dua sisi, menerima keikutsertaan mereka dalam membuat keputusan, dan mengakui terkadang remaja tahu lebih banyak dibandingkan orangtua. Karakteristik anak-anak dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan anak yang memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas dan berorientasi terhadap prestasi yang mempengaruhi remaja dalam pembentukan identitas yang sehat (Yusuf, 2014).

d. Identitas diri remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam identitas diri tercapai (*identity achievement*) dengan jumlah 41 (47,1%) responden dan mayoritas responden berada dalam identitas diri aktif sebanyak 65 (74,7%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Purwanti (2013) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori identitas positif dengan persentase 61,54%. Identitas aktif merupakan gabungan dari identitas tertunda (*Identity moratorium*) dengan identitas tercapai (*identity achievement*). Remaja yang berada pada identitas tercapai (*identity achievement*) memiliki keinginan untuk mencari tahu mengenai berbagai alternatif yang dapat dipilih untuk masa depan, secara aktif bertanya, mencari tahu dan juga menyakini berbagai hal yang berkaitan dengan

pekerjaan dan karir yang sesuai, peran apa yang tepat untuk mereka lakukan sebagai perempuan atau laki-laki.

Remaja yang berada pada identitas tertunda (*Identity moratorium*) dilihat tetap dapat melakukan proses pencarian dimana individu berusaha untuk mengumpulkan informasi dan mencoba berbagai aktifitas mengenai hal-hal yang akan mengarahkan kehidupan mereka bagi masa depan nantinya, seperti hal-hal yang berkaitan dengan keinginan akan pekerjaan atau karir yang ingin dicapai, peran yang seharusnya mereka lakukan sebagai laki-laki atau perempuan dan berbagai hal yang berkaitan dengan ideologi. Namun individu yang berada pada identitas ini dilihat belum membuat komitmen atau pilihan yang pasti dalam hidup berkaitan dengan berbagai informasi yang mereka miliki (Berk, 2007).

e. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Identitas Diri Remaja

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,000 (p value <) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh orangtua dengan status identitas diri remaja. Hal ini dapat dikaitkan dengan karakteristik pola asuh demokratis yang menghasilkan remaja yang mampu menentukan arah dan tujuan hidup, memiliki rasa ingin tahu dan memantapkan identitasnya.

Hasil penelitian ini sejalandengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marshallina (2010) yang menyimpulkan bahwa tipe identitas yang paling banyak dimiliki individu yang diasuh oleh tipe demokratis adalah identitas aktif. Hal ini juga sejalan dengan teori Yusuf (2014) yang menjelaskan bahwa pola asuh demokratis yang menghasilkan remaja yang memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Orangtua mempengaruhi pembentukan identitas diri apabila remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orangtuanya. Dukungan emosional dan kebebasan yang diberikan kepada remaja dalam menjelajahi lingkungannya, akan membuat remaja mengalami perkembangan dan memiliki pemahaman yang sehat mengenai siapa dirinya. Kedekatan remaja dengan orangtua, pemberian kebebasan pada anak untuk menyampaikan setiap pendapat yang ingin diberikan, dukungan dan kehangatan dari orangtua, serta adanya komunikasi yang terbuka antara orangtua dan remaja akan mempengaruhi pembentukan identitas diri pada remaja (Berk, 2007)

Hasil penelitian ini secara garis besar menunjukkan bahwa pembentukan identitas diri pada remaja dipengaruhi pola asuh yang diberikan orangtua. Hal ini dikarenakan salah satu pembentuk identitas diri pada remaja salah satunya di pengaruhi oleh pola asuh orangtua (Singgih, 2006).

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan pola asuh orangtua dengan status identitas diri remaja kepada 87 responden di SMAN 6 Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin responden terbanyak adalah jenis kelamin perempuan yaitu 59 orang (67,8%) sedangkan usia responden terbanyak berada pada usia 17 tahun (40,2%). Pola pengasuhan terbanyak adalah pola asuh demokratis sebanyak 25 responden (28,7%) dan mayoritas responden berada dalam identitas diri aktif yaitu sebanyak 65 (74,7%) responden.

Hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa responden mayoritas memiliki pola asuh demokratis sebanyak 25(100%) responden dan memiliki identitas aktif dan pola asuh permisif yaitu sebanyak 10(50,0%) responden berada pada identitas pasif. Hasil uji statistik Chi-Square didapatkan p value = $0,000 < (0,05)$ dapat disimpulkan bahwa

ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan status identitas diri remaja.

Saran

Bagi Ilmu Keperawatandiharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan terkait dengan konsep-konsep pola asuh orangtua dan identitas diri pada remaja. Kepada pihak sekolah dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah untuk memfasilitasi remaja dengan kegiatan-kegiatan di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan pencapaian identitas diri remaja yang aktif.

Bagi remaja dapat menambah wawasan remaja tentang tahap perkembangan yang harus tercapai dengan cara terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah untuk mencapai identitas yang lebih aktif lagi. Dan bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini hendaknya menambah jumlah sampel penelitian dan menambah variabel penelitian terkait faktor-faktor pembentuk identitas diri seperti teman sebaya, lingkungan dan kebudayaan.

¹**Afrilyanti:** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.²**Herlina:**Dosen Bidang Keilmuan KeperawatanKomunitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Siti Rahmalia HD :** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguma, R. P. (2014). *Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja*. Ilmu Keperawatan Universitas Riau.
- Ali, M. (2007). *Ilmu dan Pendidikan* . Jakarta: PT.Imtima.
- Ali, M., & Asrori, M. (2010). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik. Edisi ke-6*. Jakarta: Media Grafika.
- Bahari, K. (2010). *Pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap perkembangan identitas diri remaja*.Universitas Indonesia.

- Badan Pusat Statistik. (2013). *Pekanbaru dalam angka 2014*. Pekanbaru.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2011). *Survey ekonomi akibat penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di indonesia*. Jakarta: Puslitbang dan Info Lakhar BNN.
- Berk, L.E. (2007). *Development through the lifespan*. United State of America: pearson education. Diperoleh tanggal 21 Juni 2015 dari <http://catalogue.pearsoned.ca/assets/hipus/pearsonhighered/samplechapter/020549125.pdf>.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Rosda.
- Febriandari, D. (2011). *Hubungan kecanduan bermain game online terhadap identitas diri remaja*. Ilmu Keperawatan Universitas Riau
- Gardner, J. (2009). *Memahami gejala masa remaja*. Jakarta: Mitra Utama.
- Gunarsa, S. (2008). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kartono, S. (2009). *Menulis tanpa rasa takut, membaca realitas dengan kritis*. Yogyakarta: Kanisus.
- Kurnia, D. A. (2007). *Ilmu pengetahuan sosial terpadu*. Jakarta: Perpustakaan Nasional
- Lensa Indonesia. (2013). Anak usia remaja di Indonesia. Diperoleh tanggal 26 Februari 2015 dari <http://www.lensaindonesia.com/2013>.
- Martono, Herlin, L., & Joewana, S. (2006). *Modul latihan pemulihan pecandu narkoba berbasis masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Marshallina. (2010). *Hubungan pola asuh orangtua dengan identitas diri pada remaja akhir*. Diperoleh pada tanggal 22 Juni 2015 dari <http://www.thesis.binus.ac.id>.
- Nasir, A., Muhith, A., & Ideputri, M. (2011). *Metodologi penelitian kesehatan: Konsep pembuatan karya tulis dan thesis untuk mahasiswa kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rinerka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan edisi revisi*. Jakarta: Rinerka Cipta.
- Papalia, D., Olds, S., & Feldman, R. (2007). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: PT.Kencana.
- Pendidikan Indonesia. (11 Maret 2006). *Kompas*, hlm.1.
- Permasih. (2014). *Hubungan pola asuh orangtua dengan tempramen pada remaja*. Diperoleh pada tanggal 22 Juni 2015 dari <http://bapendik.unsoed.ac.id>.
- Purwanti. (2013). *Identitas diri remaja pada siswa XI*. Diperoleh pada tanggal 4 Juli 2015 dari <http://lib.unnes.ac.id>.
- Rohner, R., Khaleque, A., & Cournoyer, D. (2007). Introduction to parental acceptance rejection theory, methods, evidence, and implications. Diperoleh tanggal 24 September 2014 <http://csiar.unconn.edu.com>.
- Santrock, J. (2007). *Remaja*. Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. (2008). *Perkembangan anak*. Edisi 11 Jilid 2. Jakarta: Erlanga.
- Sarwono, S. (2008). *Psikologi remaja edisi revisi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Setiadi. (2013). *Konsep dan praktik penulisan riset keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Serafni, T., & Adams, G. (2002). *Function of identity: Scale contructions and validation a international of theory and research*. Diperoleh tanggal 22 Desember 2014 dari http://www.uoguelph.ca/~gadams/theses/serafni_function_of_identity%20.pdf.
- Singgih, D. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Surbakti, D. E. (2009). *Kenalilah anak remaja anda*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.

- Suwono. (2008). *Pola asuh anak minat datang ke vihara*. Diperoleh tanggal 12 February 2015 dari <http://ksubho.multiply.com/journal/item/6>.
- Wamomeo, A. (2009). *Hubungan pola asuh keluarga, perilaku teman sebaya, dan karakteristik remaja dengan perilaku kekerasan pada remaja*. Diperoleh tanggal 12 February 2015. <http://lib.ui.ac.id>.
- World Health Organization. (2008). *Adolescent health and development in nursing and midwifery education*. Diperoleh tanggal 8 Desember 2014. www.who.int.
- Wong, D. (2008). *Pedoman klinis keperawatan pediatrik*. Jakarta: EGC